



Pengaruh model pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*) terhadap hasil belajar siswa pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit

Jenti Lumbantoruan¹, Simson Tarigan²

Universitas Negeri Medan
Email Korespondensi : jentisihombing12@gmail.com

Info Artikel :

Diterima :
20 Maret 2022
Disetujui :
23 Maret 2022
Dipublikasikan :
28 Maret 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas X MIPA SMA N 1 Lintongnihuta yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*) dan yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit serta mengetahui adanya pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*) terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA SMA N 1 Lintongnihuta yang berjumlah 6 kelas. Sampel penelitian adalah kelas X MIPA 3 sebagai kelas eksperimen yang dibelajarkan dengan model pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*) serta kelas X MIPA 5 sebagai kelas kontrol yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional. Penelitian ini menggunakan instrumen tes sebanyak 17 soal pilihan berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*) berturut-turut adalah 44,58 dan 78,83 serta mengalami peningkatan sebesar 61%. Rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol sebelum dan setelah dilakukan pembelajaran konvensional berturut-turut adalah 42,33 dan 70,52 serta mengalami peningkatan sebesar 48%. Uji hipotesis dilakukan dengan uji t satu pihak dengan hasil penelitian pada model pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*) diperoleh hasil $t_{hitung}(3,542) > t_{tabel}(1,996)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*) terhadap hasil belajar siswa pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran Pencapaian Konsep (Concept Attainment), Hasil Belajar, Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit*

ABSTRACT

This study aims to determine the learning outcomes of students of class X MIPA SMA N 1 Lintongnihuta who were taught using the concept attainment learning model and who were taught using conventional learning on electrolyte and non-electrolyte solution materials and to find out the significant influence of the application of the learning model concept attainment to improve student learning outcomes on electrolyte and non-electrolyte solutions. The population in this study were students of class X MIPA SMA N 1 Lintongnihuta, totaling 6 classes. The research sample was class X MIPA 3 as an experimental class which was taught using a concept attainment learning model and class X MIPA 5 as a control class which was taught using conventional learning. This study

used a test instrument of 17 multiple choice questions. The results showed that the average experimental class student learning outcomes before and after the application of the concept attainment learning model were 44,58 and 78,83 respectively, and increased by 61%. The average learning outcomes of control class students before and after conventional learning were carried out were 42,33 and 70,52 respectively, and increased by 48%. Hypothesis testing was carried out with a one-party t test with the results of research on the concept attainment learning model, the results obtained were $t_{count}(3.542) > t_{table}(1.996)$, then H_0 was rejected and H_a was accepted, which means there is a significant effect on the use of the learning model on concept attainment on student learning outcomes on electrolyte and non-electrolyte solutions.

Keywords: *Concept Attainment Learning Model, Learning Outcomes, Electrolyte and Non-Electrolyte Solutions.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aspek universal yang selalu dan harus ada dalam kehidupan. Tanpa pendidikan, ia tidak akan pernah berkembang dan berkebudayaan. Kehidupannya menjadi tidak ada kemajuan, bahkan bisa jadi akan mengalami kemunduran dan kepunahan. Oleh karena itu, pendidikan adalah sesuatu yang niscaya dalam kehidupan manusia (Indriana,2011).

Menurut Syah (2003), salah satu faktor rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah karena kurangnya kemampuan guru dalam menggali potensi anak. Para pendidik seringkali memaksakan kehendaknya tanpa pernah memperhatikan kebutuhan, minat dan bakat yang dimiliki siswanya. Disamping itu, model pembelajaran yang digunakan guru tergolong monoton, yakni selalu menggunakan metode ceramah, sehingga guru terkesan mendominasi proses belajar mengajar di dalam kelas yang memungkinkan siswa kurang termotivasi untuk belajar. Selain itu, metode ceramah juga sering membuat siswa kebingungan dalam mempelajari suatu materi yang memang objeknya abstrak atau jarang dijumpai oleh siswa, karena dengan metode ceramah guru cenderung tidak mampu menghadirkan objek tersebut ke dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung.

Indikasi rendahnya mutu pendidikan di Indonesia sangat dirasakan terutama pada pembelajaran eksakta, salah satunya adalah mata pelajaran kimia yang kebanyakan dari siswa menganggapnya sebagai hal yang menakutkan (Utami, dkk., 2015).

Permasalahan yang sering muncul dalam proses pembelajaran kimia berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain: adanya anggapan bahwa diri siswa bahwa pelajaran kimia sulit dipahami dan dimengerti. Faktor eksternal antara lain: dalam proses pembelajaran guru hanyamenggunakan model pembelajaran yang sama pada setiap materi yang diajarkan. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena guru bersifat pasif yang menyebabkan adanya kecenderungan siswa merasa bosan dan kurang semangat mengikuti pelajaran. Kondisi-kondisi tersebut diatas dapat mengakibatkan kualitas pembelajaran menjadi rendah. Selain permasalahan yang berasal dari proses pembelajaran kimia, permasalahan kemungkinan juga berasal dari karakteristik ilmu kimia yaitu sebagian besar materi kimia bersifat abstrak. Karakteristik tersebut diatas yang memungkinkan siswa memiliki pengetahuan kimia yang rendah (Awalia, dkk., 2019).

Larutan elektrolit dan non elektrolit merupakan salah satu pokok bahasan ilmu kimia yang diberikan di kelas X SMA. Pokok bahasan ini memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut : (1) Bersifat abstrak, seperti pada teori ion Svante Arrhenius serta

terurainya larutannya menjadi ion-ion yang dapat menghantarkan arus listrik. (2) Pemahaman konsep, yaitu konsep larutan elektrolit dan non elektrolit. (3) Penerapan konsep, yaitu saat menguji larutan untuk membedakan sifat-sifat larutan elektrolit kuat, elektrolit lemah dan non elektrolit. Karakteristik pokok bahasan larutan elektrolit dan non elektrolit ini menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 1 Lintongnihuta diperoleh fakta bahwa proses pembelajaran dilaksanakan melalui google meet dan metode mengajar yang sering digunakan adalah ceramah, mencatat, memberikan contoh soal, dan mengerjakan soal sehingga kurang variatif dan peserta didik menjadi tidak aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik jarang mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan. Bahkan ada peserta didik yang tidak pernah mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

Berdasarkan permasalahan di atas, yaitu rendahnya hasil belajar siswa yang diakibatkan oleh strategi pembelajaran dalam pemilihan model pembelajaran yang kurang menarik dan tidak variatif. Pembelajaran yang dilakukan untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk menanamkan konsep kepada siswa. Misalnya dalam proses pembelajaran, siswa diajak ikut serta dalam penemuan konsep agar secara langsung dapat menumbuhkan rasa ingin tahu mereka tentang kimia serta mampu memecahkan masalah yang mereka anggap sulit. Oleh karena itu, salah satu model pembelajaran yang dianggap cocok digunakan untuk materi pokok Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit adalah model pembelajaran pencapaian konsep. Karena salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam menguasai konsep adalah model pembelajaran pencapaian konsep. Pembelajaran pencapaian konsep dianggap cocok dengan materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit karena dalam materi tersebut terdapat konsep- konsep kimia yang harus dipahami oleh siswa yaitu konsep Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit (Awalia, dkk., 2019).

Menurut Joyce, dkk., (2011) menyatakan model pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*) merupakan perangkat evaluasi unggul saat guru ingin mengetahui sejauh mana siswa mampu menguasai gagasan-gagasan penting yang mereka ajarkan. Model ini dengan cepat akan memberikan laporan tentang kedalaman pemahaman siswa sekaligus akan memperkuat pengetahuan mereka sebelumnya. Model ini juga dapat berguna dalam membuka bidang konseptual baru dengan cara melakukan rangkaian penelitian pada siswa secara individual atau kelompok. Penelitian mengenai pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*) sudah pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

Penelitian sebelumnya Nainggolan dan Derlina (2017) diperoleh nilai rata-rata *posttest* dengan pembelajaran konvensional adalah 69,05 dan dengan pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*) adalah 78,38. Begitu juga dengan peneliti Awalia, dkk., (2019) diperoleh nilai rata-rata *posttest* dengan pembelajaran konvensional adalah 64,2 dan dengan pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*) adalah 79,5. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada pengaruh antara hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*) dengan pembelajaran konvensional. Dari hasil kedua penelitian tersebut terdapat peningkatan terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*).

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengajukan penelitian dengan judul ‘Pengaruh Model Pembelajaran Pencapaian Konsep (*Concept Attainment*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Larutan Elektrolit Dan Non Elektrolit’.

KAJIAN PUSTAKA

Hasil belajar merupakan sebuah tindakan evaluasi yang dapat mengungkap aspek proses berpikir (*Cognitive Domain*) juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap (*Affective Domain*) dan aspek keterampilan (*Psychomotor Domain*) yang melekat pada diri setiap individu peserta didik. Artinya melalui hasil belajar dapat terungkap secara holistik penggambaran pencapaian siswa setelah melalui pembelajaran (Siswanto, 2016).

Istilah model pencapaian konsep secara historis terkait dengan karya Jerome S. Bruner dan rekan-rekannya. Model ini dimaksudkan untuk mengajarkan konsep-konsep tertentu dengan membandingkan contoh kontras yang mengandung konsep dan yang tidak mengandung konsep. Hal itu dibangun dari karya Bruner pada aktivitas kognitif yang disebut mengkategorikan. Dia berpendapat bahwa pengkategorian membantu mengurangi kompleksitas lingkungan dan kebutuhan untuk konsep belajar (Kumar & Mathur, 2013).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian *quasi eksperimen*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan akibat pengaruh dari sesuatu yang dikenakan pada subyek yaitu siswa. Desain penelitian yang digunakan adalah *two group pretest-posttest design*. Rancangan penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Two Group Pretest-Posttest Design

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Kelas eksperimen	T ₁	X	T ₂
Kelas kontrol	T ₁	Y	T ₂

Keterangan :

T₁ = *Pretest* diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum perlakuan.

T₂ = *Posttest* diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan.

X = Pengajaran dengan menerapkan model pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*).

Y = Pengajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

T₁ = T₂

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA semester 2 SMA N 1 Lintongnihuta T.P. 2021/2022 yang terdiri dari kelas X MIPA 1 sampai X MIPA 6 dengan jumlah siswa sebanyak 216 orang. Sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, terdiri dari dua kelas yaitu kelas X MIPA 3 sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa yang digunakan sebagai sampel 36 orang dan kelas X MIPA 5 sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa yang digunakan sebagai sampel 36 orang.

Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan memberikan *pretest* kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah data *pretest* diperoleh, dilakukan analisis data yaitu uji normalitas menggunakan uji liliefors, uji homogenitas menggunakan uji varians, dan uji t dua pihak untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada dua kelompok sampel. Dalam hal ini, kemampuan awal kedua siswa harus sama. Selanjutnya menyampaikan materi pokok larutan elektrolit dan non elektrolit dengan menggunakan model pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*) pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol menyampaikan dengan pembelajaran konvensional. Kemudian memberikan *posttest* pada kedua kelas, setelah data *posttest* diperoleh dilakukan analisis data yaitu uji

normalitas, uji homogenitas, dan uji t satu pihak untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*). Jika analisis statistik menunjukkan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dari hasil belajar siswa di kelas kontrol, maka ada pengaruh model pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*) terhadap hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data hasil penelitian, *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka diperoleh nilai rata-rata, standar deviasi dan varians dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Nilai Rata-Rata, Standar Deviasi, dan Varian Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Keterangan	Pretest		Posttest	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Rata-rata	44,58	42,33	78,83	70,52
Standar deviasi	14,07	12,31	9,67	12,02
Varians	198,07	151,77	93,57	144,59

Sumber: Data diolah, 2022

Uji Normalitas Data

Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat data yaitu uji normalitas menggunakan uji Liliefors, untuk melihat secara rinci dapat dilihat pada tabel 3 dan tabel 4.

Tabel 3. Uji Normalitas Pretest Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Kelas	Data Pretest		Kesimpulan
	L ₀	L _{tabel}	
Eksperimen	0,1143		Normal
Kontrol	0,1376	0,1476	Normal

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 3 disimpulkan bahwa data *pretest* dari kedua kelas berdistribusi normal. Dengan kata lain, data empirik atau data yang didapatkan dari pengamatan langsung yang didapatkan dari lapangan sesuai dengan distribusi normal menggunakan uji liliefors.

Tabel 4. Uji Normalitas Data Posttest Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Kelas	Data Posttest		Kesimpulan
	L ₀	L _{tabel}	
Eksperimen	0,1242		Normal
Kontrol	0,0951	0,1476	Normal

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4 disimpulkan bahwa data *posttest* yang diperoleh dari kedua kelas berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji Homogenitas Data

Pengujian homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kelas sampel berasal dari populasi yang homogen atau tidak.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Uji Homogenitas Data *Pretest*

No.	Data	Varians	Fhitung	Ftabel	Kesimpulan
	<i>Pretest</i>				
1	Kelas Eksperimen	198,07			
	<i>Pretest</i>		1,305	1,73	Homogen
2	Kelas Kontrol	151,77			

Sumber: Data diolah, 2022

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa H_0 diterima yang berarti bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan homogen atau dapat mewakili seluruh populasi yang ada.

Tabel 6. Ringkasan Hasil Uji Homogenitas data *Posttest*

No.	Data	Varians	Fhitung	Ftabel	Kesimpulan
	<i>Posttest</i>				
1	Kelas Eksperimen	93,57			
	<i>Posttest</i>		1,545	1,73	Homogen
2	Kelas Kontrol	144,59			

Sumber: Data diolah, 2022

Dari tabel 6 dapat diketahui bahwa H_0 yang berarti bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan homogen atau dapat mewakili seluruh populasi yang ada.

Uji Hipotesis Data Uji t Dua Pihak

Uji t pada data pretest menggunakan uji t dua pihak untuk mengetahui kesamaan kemampuan awal siswa pada kedua kelompok sampel.

Tabel 7. Ringkasan Perhitungan Uji t Dua Pihak (Nilai *Pretest*)

Data <i>Pretest</i>	Rata-rata	thitung	ttabel	Kesimpulan
Kelas Eksperimen	44,58			Kemampuan awal siswa
Kelas Kontrol	42,33	0,723	1,996	kedua kelas sama

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 7 diperoleh bahwa untuk H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen sama dengan kemampuan awal siswa pada kelas kontrol.

Uji t Satu Pihak

Uji t pada data *posttest* menggunakan uji t satu pihak untuk mengetahui pengaruh dari suatu perlakuan yaitu model pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainmentI*).

Tabel 8. Ringkasan Perhitungan Uji t Satu Pihak (*Posttest*)

Data <i>Posttest</i>	Rata-rata	thitung	ttabel	Kesimpulan
Kelas Eksperimen	78,83			Ada pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran pencapaian konsep (<i>concept attainment</i>) terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit.
Kelas Kontrol	70,52	3,542	1,996	

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 8 diperoleh bahwa untuk H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada model pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*) lebih tinggi dari pada hasil belajar pada pembelajaran konvensional dengan kata lain ada pengaruh penerapan untuk H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen sama dengan kemampuan awal siswa pada kelas kontrol. model pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*) terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit.

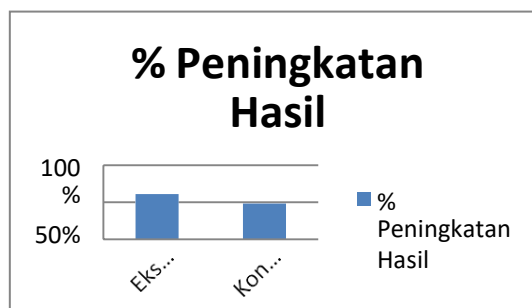
Uji Peningkatan Hasil Belajar (N-gain)

Tabel 9 Uji Gain

Kelas	Gain	% gain	Keterangan
Eksperimen	0,61	61%	Sedang
Kontrol	0,48	48%	Sedang

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan perhitungan maka diperoleh peningkatan hasil belajar setelah diterapkan model pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*) sebesar 61%. Sedangkan peningkatan hasil belajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional sebesar 48%.



Gambar 1. Diagram batang hasil uji gain pada kedua kelas

PEMBAHASAN

Hasil analisis data pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan penerapan model pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*) menunjukkan bahwa 86% siswa mencapai ketuntasan klasikal dengan nilai KKM 70. Sedangkan hasil analisis data pada kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional menunjukkan bahwa 69% siswa mencapai ketuntasan klasikal dengan nilai KKM 70.

Hasil hipotesis menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yaitu Nainggolan dan Derlina (2017) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*) dapat meningkatkan nilai rata-rata hasil belajar siswa. Selain itu juga sesuai dengan penelitian Awalia, dkk.,(2019) yang menyatakan bahwa model pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*) dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan karena dalam model pembelajaran ini menuntun siswa untuk menemukan konsep dengan sendirinya, karena sesuatu yang ditemukan dengan sendiri akan susah dilupakan begitu halnya dengan materi pembelajaran.

Pada perhitungan *gain* digunakan digunakan data *pretest* dan data *posttest*. Besarnya *gain* pada kelas eksperimen yaitu sebesar 0,61 dengan kriteria sedang. Adapun presentase peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen yaitu sebesar 61%. Sedangkan besarnya *gain* pada kelas kontrol yaitu sebesar 0,48 dengan kriteria sedang. Adapun presentase peningkatan hasil belajar pada kelas kontrol yaitu sebesar 48%.

Kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*) memiliki hasil belajar siswa yang sudah memenuhi keberhasilan yang cukup baik yaitu dilihat dari nilai yang diraih siswa kelas eksperimen lebih dari 50% yang memiliki nilai kriteria ketuntasan minimal yaitu ≥ 70 . Ketuntasan hasil belajar siswa yang tinggi dikarenakan siswa termotivasi dan tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kalani (2009) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*) mampu meningkatkan ingatan siswa dan juga siswa belajar lebih tertarik dan menjadi terlibat aktif dalam pembelajaran. Dalam hal ini juga siswa termotivasi dan tertarik dikarenakan dalam model pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*) ditumbuhkan beberapa kemampuan belajar, diantaranya kemampuan memilih, menggunakan, mengontrol strategi-strategi belajar dalam memahami materi, dan membangun pemahaman yang lebih baik tentang materi tertentu sehingga dapat digabungkan dengan pemahaman yang terbentuk sebelumnya serta mendorong siswa mampu menjelaskan kembali sesuai dengan pemahamannya. Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mayer (2012) menyatakan bahwa implementasi model pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*) dapat memberikan hasil maksimal bagi siswa dalam mempelajari konsep baru, serta menuntun siswa merekonstruksi proses pembelajaran menggunakan contoh-contoh lalu menarik kesimpulan sehingga dihasilkan sebuah konsep baru.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*) adalah 78,83 dan mengalami peningkatan sebesar 61%. Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kelas kontrol yang

menggunakan pembelajaran konvensional adalah 70,52 dan mengalami peningkatan sebesar 48%. (2) Ada pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*) terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit.

DAFTAR PUSTAKA

- Awalia, R., Haetami, A., & Maysara. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Pencapaian Konsep Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X MIPA SMAN 1 Samaturu Pada Materi Larutan Elektrolit Dan Non Elektrolit. *Jurnal Pendidikan kimia Universitas Halu Oleo*, 4(1) : 50-59.
- Indriana, D. (2011). *Mengenal Ragam Gaya Pembelajaran Efektif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2011). *Models Of Teaching: Model- Model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kalani, A. (2009). A Study Of The Effectiveness Of Concept Attainment Model Over Conventional Teaching Method For Teaching Science In Relation To Acievement And Retention. *International Research Journal*, 2(5):436-437.
- Kumar, A., & Mathur, M. (2013). Effect of Concept Attainment Model on Acquisition of Physics Concepts. *Universal Journal of Educational Research*, 1(3) : 165-169.
- Mayer, J. (2012). Effect Of Using Of Concept attainment With Inductive Reasoning With Hight School Biology Students. *Journal Of Science Education*, 4(1) : 112-115.
- Nainggolan, A. P., & Derlina. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Pencapaian Konsep (Concept Attainment) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Pengukuran. *Jurnal Ikatan Alumni Fisika Universitas Negeri Medan*, 3(2) :1-6.
- Siswanto, B. T. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Pada Pemebelajaran Praktik Kelistrikan Otomotif SMK Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(1) : 111-120.
- Syah, M. (2003). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Utami, D., Budi, H., & Tri, R. (2015). Upaya Peningkatan Aktifitas Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X IPA 2 Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Sistem Assisted Individualization (TAI) Berbantuan Demonstrasi Pada Materi Hidrolisis Garam Di SMA Negeri 1 Bayudono Boyolali. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 4(1) : 157-164.